

Pengembangan Karakter Siswa Berbasis *Siri'na Pacce* Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa SMA Negeri 14 Makassar

Mariani¹ Ahmad Razak² Sulaiman Samad³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: marianirenata7@gmail.com, Ahmad7106@unm.ac.id essamad.riset@gmail.com

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengembangan karakter siswa berbasis *siri'na pacce* dalam mengurangi kenakalan siswa SMA Negeri 14 Kota Makassar. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan penelitian ini adalah *single-group pretest-posttest design*. Hasil penelitian ini adalah 1) terdapat nilai signifikan untuk pretest yaitu $0,071 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selanjutnya, nilai signifikan untuk posttest yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen (H_0 ditolak). Selain itu, rata-rata pretest kelas kontrol yaitu 52.63 sedangkan rata-rata pretest kelas eksperimen yaitu 53,50. 2) Observasi selama 1 bulan terdapat 7 dari 30 siswa yang mengulang kembali melakukan kenakalan. 3) Dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang karakter berbasis *siri'na pacce* serta dapat menerapkan nilai-nilai karakter berbasis *siri'na pacce*. Hal ini menandakan bahwa pemberian Modul Pengembangan Karakter Berbasis *Siri'Na Pacce* dapat mengurangi kenakalan siswa yang ada di SMA Negeri 14 Kota Makassar.

Keywords: Kenakalan Siswa, Karakter, *Siri'Na Pacce*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Kondisi karakter saat ini menjadi masalah yang paling urgen dalam kehidupan manusia. Semakin banyak orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, perilaku keseharian yang tanpa kepedulian semasa hingga perkelahian yang melibatkan pelajar (Subawa & Mahartini, 2020). Kaum pelajar yang diharapkan mampu menjadi ujung tombak kemajuan bangsa juga tak luput dari berbagai konflik dan permasalahan, mulai dari tawuran hingga seks bebas. Seperti yang dilansir dari laman Komisi Perlindungan Anak Indonesia menemukan keterlibatan anak dalam melakukan tindak kriminalitas pada tahun 2018 sampai 2020 terdapat 6.122 remaja (*Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, n.d.).

Adapun data kasus yang melibatkan pelajar yang terdapat di Polrestabes Kota Makassar yaitu pada tahun 2018 sebanyak 485 kasus, tahun 2019 sebanyak 504 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 226 kasus. Hal ini, berupa kasus pencurian dan kekerasan, penganiayaan, menghamili dan tidak bertanggung jawab, percobaan pemerkosaan, hingga pada kasus pembunuhan. Sebanyak 45 persen dari total kasus criminal per tahun di kota makassar dilakukan oleh pelajar (Liputan6, n.d.)

Berdasarkan permasalahan di atas yang berkaitan dengan penurunan karakter bangsa dari unsur remaja dan pelajar. Degradasi moral tersebut terjadi karena mulai lunturnya nilai moral dan karakter bangsa di kalangan masyarakat Indonesia, padahal nilai moral dan karakter bangsa merupakan hal penting dalam kehidupan. Karakter (Hendayani, 2019) merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Didalam karakter diperlukan penanaman nilai-nilai baik melalui lingkup kecil dalam institusi pendidikan, yakni lingkungan kelas. Nilai-nilai budaya yang sesuai dengan negara kita harus tertanam dalam jiwa setiap orang sehingga tidak terjadi lost generation (generasi yang hilang) dalam hal budaya dan karakter bangsa.

Setiap budaya memiliki nilai dan adat yang dijunjung tinggi dan tertanam dalam jiwa, seperti halnya nilai budaya yang ada di Kota Makassar yaitu *Siri'na Pacce*. Juma (2014) menjelaskan di dalam masyarakat Bugis Makassar, *siri'* merupakan rasa malu yang terurai dalam harkat dan martabat. *Siri'* menjadi sebuah konsep kesadaran hukum dan falsafah dalam masyarakat Bugis Makassar yang dianggap sakral, sehingga *siri'* wajib untuk dipertahankan sekuat tenaga, karena bagi masyarakat Bugis Makassar ketika orang kehilangan *siri'* nya maka orang tersebut dianggap sebagai hewan, orang tersebut dianggap *sirupai olo' kolo'e* (seperti binatang), bagi orang Bugis Makassar *siri'mi narituo* yang berarti “karena malu kita hidup”.

Selain itu, *pacce* atau *pesse* (Juma, 2014) memiliki arti ikut merasakan penderitaan orang lain, karena *pacce* merupakan rasa kebersamaan, simpati dan empati yang melandasi kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Konsep *pacce* tercermin ketika salah satu anggota masyarakat terkena musibah, maka anggota lainnya akan cepat dan tanggap membantu untuk meringankan beban orang yang terkena musibah. *Pacce* selalu dipandang berpadanan dengan konsep *siri'*, karena *pacce* merupakan suatu yang tidak terpisahkan oleh *siri'*, *pesse* inheren dengan *siri'*, sehingga membentuk sebuah kalimat *siri'na pacce*.

Pada kenyataannya masyarakat Bugis Makassar yang memiliki budaya *siri'na pacce* mulai luntur terutama remaja zaman sekarang. Seperti halnya, kurang memiliki rasa malu, tanggung jawab, serta kepedulian sesama. Salah satu contohnya adalah cara berpakaian yang mengikuti budaya barat. Hal ini, berpengaruh dengan perkembangan karakter remaja saat ini.

A. Pengembangan Karakter

Menurut Michael Novak (Lickona, 2012) karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sementara itu, (Masnur, 2011) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Gunarto bahwa Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat (Hasanah, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku dan sikap individu yang berhubungan dengan agama, budaya, bangsa dan Negara. Karakter juga merupakan suatu ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan.

Adapun tiga komponen dari karakter menurut Lickona (2012) yaitu; 1) Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan, 2) Perasaan moral merupakan sifat emosional karakter, dan 3) Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya.

B. *Siri'na Pacce*

Hamid et al., (2007) menyatakan bahwa budaya rasa malu (*shame-culture*) sangat dijunjung tinggi oleh suku bangsa Sulawesi Selatan, yang terdiri atas tiga suku bangsa, yaitu suku bangsa Bugis, Makassar, dan Toraja. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki keunikan-keunikan dibalik persamaannya, yang memegang erat budaya *siri'na pacce*. Penelitian yang dilakukan oleh Iwata (Kunu, 2010) yang berlangsung selama dua tahun dengan tujuan untuk melihat dinamika *siri'* Sulawesi Selatan menunjukkan hasil bahwa, tujuan utama bagi budaya *siri'* adalah untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan dengan sesama kelompok maupun kelompok lain, hingga manusia dengan alam semesta.

Menurut Darwis & Dilo (2012) dalam hasil penelitian (Subaedah et al., 2021) bahwa kata *siri'* dalam bahasa Bugis / Makassar berarti rasa malu atau malu, yang berarti *siri'* (tuna) *lanri anggaukanna anu kodi*, yang berarti rasa malu ketika melakukan tindakan tercela. Meskipun kata *siri'* tidak hanya dipahami sesuai dengan arti literalnya. Secara leksikal istilah *pacce* itu sendiri berarti pedih atau menyakitkan. Sedangkan *pacce* dalam arti luas menunjukkan emosi yang mendalam (empati) terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial atau dengan kata lain *pacce* mengacu pada kesadaran dan perasaan empati terhadap penderitaan setiap anggota masyarakat. Bahkan *pacce* sendiri merupakan pelengkap konsep *siri'*, sehingga istilah *siri' na pacce* dikenal sebagai konsep yang sangat menentukan dalam identitas Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan secara umum. Dapat disimpulkan bahwa *siri'na pacce* adalah aspek yang membantu membangun kehidupan sistem nilai dalam kehidupan kontemporer (orang Makassar), sebagaimana dalam realitas empiris.

Adapun unsur-unsur *siri'na pacce* Menurut Hamid et al.,(2007) yaitu sebagai berikut:

a) *Pajjama* (usaha dan kerja keras)

Salah satu makna yang terkandung di dalam konsep *siri'* adalah motivasi atau dorongan hati untuk melakukan hal yang berprestasi. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan martabat dan kehormatan diri. Di dalam *lontarak* dipaparkan bahwa ketika seseorang tidak mempunyai usaha atau menghabiskan waktunya dengan bermalas-malasan, maka hal tersebut dianggap sebagai perbuatan yang tercela, dalam hal ini unsur *pajjama* adalah kunci utama.

b) *Lempu* (Jujur dan Bertanggung Jawab)

Lempu adalah bahasa bugis yang memiliki arti jujur dan adil. Kejujuran dalam hal ini adalah seseorang yang dapat dipercaya, bila diberikan suatu amanah maka akan memegang teguh amanah tersebut. Orang Bugis Makassar adalah orang-orang yang angkuh, megah, dan bergelora.

c) *Getteng* (Ketegasan prinsip)

Getteng memiliki arti tegas, teguh, tangguh, dan setia kepada keyakinan. Orang Bugis Makassar tidak akan berhenti dalam usahannya sebelum cita-citanya tercapai.

d) *Sipakatau* (Saling menghargai sesama)

Sipakatau berarti saling menghargai atau menghormati. Istilah tersebut pada dasarnya menyangkut soal pengakuan dan penghargaan terhadap sesama manusia.

C. Kenakalan Siswa

Dalam pedoman (Willis, 2014) diungkapkan mengenai pengertian kenakalan siswa adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma – norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Sarwono (1995) Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga, dan lain – lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma – norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.

Kenakalan siswa atau Juvenile delinquency ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak – anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak – anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2014).

Dari beberapa definisi diatas sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan siswa itu ialah tindak perbuatan sebahagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama,

dan norma – norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Adapun jenis-jenis kenakalan siswa terbagi 4 jenis, menurut Jensen (Sarwono. S. W., 1995), yaitu:

- a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain – lain.
- b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain – lain.
- c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- d) Kenakalan yang melawan status : mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku – perilaku mereka memang belum melanggar dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status – status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci.

Metode

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Pendekatan eksperimen merupakan suatu cara atau metode yang mempelajari sesuatu melalui penciptaan variasi kondisi dan mengamati efek yang ditimbulkannya (Sugiyono, 2012). Desain penelitian yang digunakan penelitian ini adalah single-group pretest-posttest design. Pelaksanaan eksperimen dimulai dengan melakukan pretest (O_1), dilanjutkan dengan pemberian perlakuan eksperimen (X), dan diakhiri dengan posttest (O_2). Dengan penelitian, bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pengembangan karakter siswa berbasis siri'na pacce untuk mengurangi kenakalan siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku kenakalan siswa di SMA Negeri 14 Kota Makassar. Adapun jumlah populasi kenakalan siswa di SMAN 14 Kota Makassar yang dihitung dari bulan Februari hingga September 2022 adalah 120 siswa yang tercatat di buku catatan Guru Bimbingan Konseling (BK). Berdasarkan data populasi sejumlah 120 siswa, maka sesuai pendapat (Akdon dan Riduwan, 2009) bahwa apabila ukuran populasi kurang lebih 100, maka jumlah sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi lebih dari 1000, maka jumlah sampel sekurang-kurangnya 15%. Berpijak pada pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 50% dari populasi yang ada, karena jumlah populasi kurang lebih 100 yaitu 120 siswa. Berarti sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa yang terbagi dalam dua kelas yaitu 30 siswa kelas eksperimen dan 30 siswa kelas kontrol.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis data dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan secara umum. Azwar (2010) mengklasifikasikan hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria analisis deskriptif

Batas Kategori	Klarifikasi
$X \leq (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) < X$	Tinggi

Keterangan:

μ = Mean Hipotesis

σ = Standar deviasi

2. Uji Prasyarat

a. Uji normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov smirnov. Prinsip dalam uji normalitas dalam perhitungan statistik adalah untuk menguji hipotesa. Dalam penelitian ini digunakan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Pengujian normalitas dihitung pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Ho: Nilai sig. $\geq 0,05$; H0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H1: Nilai sig. $< 0,05$; H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yaitu untuk dapat melihat bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Hipotesis yang diuji dalam uji homogenitas ini adalah sebagai berikut:

H0 = Variasi pada tiap kelompok sama (homogen)

H1 = Variasi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Pembacaan untuk interpretasi data yaitu dari hasil output data pada kolom Sig. terdapat bilangan yang menunjukkan taraf signifikansi yang diperoleh. Untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka variansi setiap sampel sama yang berarti homogen. Namun, jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka variansi setiap sampel tidak sama yang berarti data tersebut tidak homogen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji Paired Sample T test.

Paired sampel t-Test merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama, tapi mengalami perlakuan yang berbeda. Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian sebelum dan sesudah. Menurut Widiyanto (2013), paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significant 0.05 ($\alpha=5\%$) antar variabel independen dengan variabel dependen. Adapun dasar pengambilan putusan untuk menerima atau menolak Ho pada uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka Ho diterima atau Ha ditolak (perbedaan kinerja tidak signifikan).

2. Jika nilai signifikan < 0.05 maka Ho ditolak atau Ha diterima (perbedaan kinerja signifikan).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Teknik analisis deskriptif

a. Kelas Eksperimen

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.00 pada data sebelum perlakuan (pre-test) pada kelas eksperimen didapat jumlah data mean 53.50, median 54.00, minimum 51 dan maximum 57, maka dapat disimpulkan kriteria analisis deskriptif pre-test pada kelas eksperimen yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Analisis Deskriptif Pretest Kelas Eksperimen

Batas Kategori	Klarifikasi
$X < 52$	Rendah
$52 < X \leq 55$	Sedang
$55 < X$	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pre-test kelas eksperimen diatas, maka dapat dilihat batas kategori kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan pada tabel di bawah yaitu sebagai berikut;

Tabel 2 Kategori Pretest Kelas Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	8	26.7	26.7	26.7
Sedang	19	63.3	63.3	90.0
Tinggi	3	10.0	10.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa skor kenakalan siswa terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah terdapat 8 siswa atau 26,7%, sedang terdapat 19 siswa atau 63,3%, sedangkan kategori tinggi terdapat 3 siswa atau 10%.

Adapun hasil dari kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan (*post-test*) yaitu terdapat data mean 48.30, median 48.00, minimum 44 dan maximum 53, maka dapat disimpulkan kriteria analisis deskriptif *post-test* pada kelas eksperimen yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria Analisis Deskriptif Posttest Kelas Eksperimen

Batas Kategori	Klarifikasi
$X < 46$	Rendah
$46 < X \leq 51$	Sedang
$51 < X$	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *post-test* kelas eksperimen diatas, maka dapat dilihat batas kategori kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan pada tabel di bawah yaitu sebagai berikut;

Tabel 4 Kategori Posttest Kelas Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	6	20.0	20.0	20.0
Sedang	19	63.3	63.3	83.3
Tinggi	5	16.7	16.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa total skor kenakalan siswa terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah terdapat 6 siswa atau 20%, sedang terdapat 19 siswa atau 63,3%, sedangkan kategori tinggi terdapat 5 siswa atau 16%.

b. Kelas Kontrol

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.00 pada data *pre-test* pada kelas kontrol di dapat jumlah data mean 52.63, median 52.50, minimum 50 dan maximum 57, maka dapat disimpulkan kriteria analisis deskriptif *pre-test* pada kelas kontrol yaitu sebagai berikut:

Tabel 5 Kriteria Analisis Deskriptif Pretest Kelas Kontrol

Batas Kategori	Klarifikasi
$X \leq 51$	Rendah
$51 < X \leq 54$	Sedang
$54 < X$	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pre-test kelas kontrol diatas, maka dapat dilihat batas kategori kelas kontrol sebelum pemberian pembelajaran pada tabel di bawah yaitu sebagai berikut;

Tabel 6 Kategori Pretest Kelas Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	10	33.3	33.3	33.3
Sedang	15	50.0	50.0	83.3
Tinggi	5	16.7	16.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa total skor kenakalan siswa terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah terdapat 10 siswa atau 33,3%, sedang terdapat 15 siswa atau 50%, sedangkan kategori tinggi terdapat 5 siswa atau 16,7%.

Adapun hasil dari kelas kontrol pada *post-test* terdapat data mean 54.50, median 54.00, minimum 50 dan maximum 61, maka dapat disimpulkan kriteria analisis deskriptif *post-test* pada kelas kontrol yaitu sebagai berikut:

Tabel 7 Kriteria Analisis Deskriptif Posttest Kelas Kontrol

Batas Kategori	Klarifikasi
$X \leq 52$	Rendah
$52 < X \leq 57$	Sedang
$57 < X$	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *post-test* kelas kontrol diatas, maka dapat dilihat batas kategori kelas kontrol setelah pemberian pembelajaran pada tabel di bawah yaitu sebagai berikut;

Tabel 8 Kategori Post-test Kelas Kontrol

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	8	26.7	26.7	26.7
Sedang	17	56.7	56.7	83.3
Tinggi	5	16.7	16.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa total skor kenakalan siswa terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah terdapat 8 siswa atau 26,7%, sedang terdapat 17 siswa atau 56,7%, sedangkan kategori tinggi terdapat 5 siswa atau 16,7%.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dalam perhitungan menggunakan program SPSS 16.00. Untuk mengetahui normal tidaknya adalah jika $\text{sig} > 0,05$ maka normal

dan jika $\text{sig} < 0,05$ dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 9 Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest Kelas Eksperimen	.151	30	.081	.933	30	.059
Kelas Kontrol	.136	30	.166	.941	30	.094
Posttest Kelas Eksperimen	.132	30	.191	.947	30	.145
Kelas Kontrol	.137	30	.158	.948	30	.149

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa data pre-test dan post-test hasil belajar baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$ atau lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan kelompok data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah diketahui tingkat kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 10 Uji Homogenitas

Kelas	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest Based on Mean	.770	1	58	.384
Based on Median	.857	1	58	.358
Based on Median and with adjusted df	.857	1	57.782	.358
Based on trimmed mean	.746	1	58	.391
Posttest Based on Mean	.316	1	58	.576
Based on Median	.211	1	58	.648
Based on Median and with adjusted df	.211	1	56.001	.648
Based on trimmed mean	.284	1	58	.596

Berdasarkan hasil uji homogenitas diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk data pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu $0,384 > 0,05$, dan nilai signifikan untuk data posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu $0,576 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa data pretest dan posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji Paired Sample T Test menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk pretest yaitu $0,071 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selanjutnya, nilai signifikan untuk posttest yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen (H_0 ditolak).

Tabel 11 Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest Kelas Kontrol	52.6333	30	1.92055	.35064
Pretest Kelas Eksperimen	53.5000	30	1.67641	.30607
Pair 2 Posttest Kelas Kontrol	54.5000	30	2.82538	.51584
Posttest Kelas Eksperimen	48.3000	30	2.49344	.45524

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa rata-rata pretest kelas kontrol yaitu 52.63 sedangkan rata-rata pretest kelas eksperimen yaitu 53,50. Hal ini sejalan dengan hasil uji paired sample T test yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selanjutnya, rata-rata posttest kelas kontrol yaitu 54.50 sedangkan rata-rata posttest kelas eksperimen yaitu 48.30. hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dimana rata-rata posttest kelas eksperimen lebih rendah daripada rata-rata posttest kelas kontrol yaitu $48.30 < 54.50$.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dinyatakan bahwa pemberian Modul pengembangan karakter berbasis *siri'na pacce*, efektif untuk menurunkan kenakalan siswa. Hal ini di dukung dengan adanya hasil observasi dan wawancara setelah 1 bulan pemberian perlakuan. Selain itu, didukung juga dengan hasil penelitian oleh Ruyadi (2019) tentang model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di sekolah yaitu menyatakan bahwa model ini memberikan dampak positif terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat. Dampak positif bagi siswa adalah dapat meningkatkan kebermaknaan pendidikan karakter, mengembangkan tradisi yang diwariskan melalui proses pendidikan, dan meningkatkan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Mujiburrahman (2022) menyatakan bahwa hasil pendidikan karakter siswa berbasis kearifan lokal sangat menentukan output lulusan yang siap menghadapi persaingan secara jujur di masa mendatang. Terdapat sejumlah budaya dan nilai lokal yang diamalkan dalam kehidupan masyarakat, kemudian terintegrasi ke dalam budaya sekolah, yaitu: budaya belajar, budaya berpakaian, budaya lisan, budaya infak dan sedekah (generousity), budaya memuliakan guru, budaya gotong royong (kerjasama), jujur, disiplin dan budaya bersih. Pasca implementasi budaya sekolah berbasis nilai lokal tersebut telah menampakkan adanya transformasi dan perubahan budaya sekolah yang dipraktekkan di lingkungan sekolah kearah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

(Hidayat & Haryati, 2020) juga menyatakan bahwa pembinaan karakter berbasis budaya kearifan lokal di sekolah yaitu dapat bersikap dan berperilaku sesuai nilai sehingga menjadi pribadi yang baik, dapat meningkatkan nilai karakter religius, serta dapat menguatkan peserta didik tentang pentingnya kebersamaan dan selalu menjaga hubungan baik dengan sesama.

Fathonah & Halwa (2022) menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat mengurangi kenakalan siswa. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dapat menjaga lisan, mengontrol diri, serta mampu beradaptasi dengan siapa lawan bicara kemudian dapat membangun jiwa-jiwa para pelajar sebagai pembangun bangsa.

Selanjutnya, Aswat et al., (2021) menyatakan bahwa hasil penelitian dari Budaya Sekolah di Masa New Normal terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Lokal ditemukan suatu penguatan karakter pada anak belum diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah sehingga sikap dan perilaku siswa belum tercapai nilai-nilai karakter yang diharapkan. Hal ini, jika penguatan karakter berbasis budaya lokal tidak terlaksanakan dengan baik maka, nilai-nilai karakter yang diharapkan tidak tercapai.

Dari hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa pentingnya penanaman nilai kearifan lokal pada siswa dan sangat berpengaruh dalam mengurangi kenakalan siswa. Selain itu, pengembangan karakter siswa tidak lepas dengan kearifan lokal. Kearifan lokal ini memiliki nilai-nilai yang di junjung tinggi dan di implementasikan dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Pengembangan karakter siswa berbasis *siri' na pacce* terdapat pengaruh dalam mengurangi kenakalan siswa. Hal ini menunjukkan dari hasil hipotesis, observasi dan wawancara yang dilakukan setelah pemberian modul pengembangan karakter berbasis *siri'na pacce*.

1. Hasil Hipotesis

Nilai signifikan untuk pretest yaitu $0,071 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selanjutnya, nilai signifikan untuk posttest yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen (H_0 ditolak). Selain itu, rata-rata pretest kelas kontrol yaitu 52.63 sedangkan rata-rata pretest kelas eksperimen yaitu 53,50. Adapun posttest kelas kontrol yaitu 54.50 sedangkan rata-rata posttest kelas eksperimen yaitu 48.30.

2. Hasil Observasi selama 1 bulan terdapat 7 dari 30 siswa yang mengulang kembali melakukan kenakalan. Adapun bentuk kenakalan yang dilakukan adalah bolos atau tidak masuk kelas, perkelahian dan bullying.

3. Hasil wawancara setelah pemberian Modul Pengembangan Karakter Siswa Berbasis *Siri' Na Pacce* yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang karakter berbasis *siri'na pacce* atau kearifan lokal Bugis Makassar. Selain itu, juga dapat menerapkan nilai-nilai karakter berbasis *siri'na pacce* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil hipotesis, observasi dan wawancara maka dapat diartikan bahwa pengaruh dari modul pengembangan karakter berbasis *siri'na pacce* merupakan efektif dalam mengurangi kenakalan siswa.

Referensi

- Akdon dan Riduwan, A. dan R. (2009). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruci.
- Aswat, H., B, F., La Ode Onde, M. K., Sari, E. R., & Yansen, W. D. (2021). Analisis Iklim dan Budaya Sekolah di Masa New Normal terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 287–297. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1897>
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathonah, Z., & Halwa, H. (2022). *PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA GAYO SUMANG PERCERAKEN (PERKATAAN) SEBAGAI UPAYA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER*.
- Hamid, H., Farid, Z. A, F., Z. A., Lopa, M., & Salombe, C, S., C. (2007). *Siri' & pesse: Harga diri manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hasanah, M. (2022). *IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS*.

- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2020). *Implementasi Pembinaan Karakter Religius Berbasis Kearifan Local Maja Labo Dahu Pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kabupaten Bima*. 4(3).
- Juma, D. (2014). *Suku bugis pewaris keberanian leluhur*. Makassar: Arus Timur Enak dibaca dan Berkah.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (n.d.). <https://www.kpai.go.id>.
- Lickona, T. (2012). *Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liputan6. (n.d.). [Liputan6.com]. <https://www.liputan6.com>.
- Masnur, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mujiburrahman, M. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER SISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ACEH. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies*, 01.
- Ruyadi, Y. (2019). *MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)*.
- Sarwono. S. W., Sarwono. S. W. (1995). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subaedah, S., Banna, A., Abdullah, N., & Multazam, A. M. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Ugi (Siri 'Na Pesse) untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Education and Learning Journal*, 2(1), 57. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.94>
- Subawa, P., & Mahartini, K. T. (2020). ISSN: 2722-6638 KONSENTRIS PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER THOMAS LICKONA PADA SEKOLAH. 1(2).
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. S. (2014). *Remaja dan masalahnya: Mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja narkoba, free sex dan pemecahannya* (Cetakan 5). Bandung: Alfabeta.